

PENERAPAN PENDEKATAN KETERAMPILAN PROSES UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA SEKOLAH DASAR

Galuh Retningasih

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Mintohari

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 5 September 2013 pada pembelajaran IPA, dapat disimpulkan bahwa siswa masih belum sepenuhnya mengembangkan keterampilan proses yang mereka miliki. Siswa kurang memperhatikan materi yang diajarkan guru karena pengamatan yang dilakukan siswa hanya sebatas mengamati gambar. Guru belum membimbing siswa untuk mengamati, mengukur, menarik kesimpulan, mengelompokkan, memprediksi, dan mengkomunikasikan hasil pengamatan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa kelas V SDN Gongseng I, Megaluh, Jombang melalui penerapan pendekatan keterampilan proses. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus dilaksanakan melalui 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN Gongseng I, Megaluh, Jombang. Data penelitian diperoleh melalui observasi dan tes. Data hasil observasi aktivitas guru dan siswa dianalisis dalam bentuk persentase. Data tes hasil belajar siswa dianalisis berdasarkan persentase ketuntasan belajar secara individu dan klasikal kemudian dijabarkan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan persentase aktivitas guru dan siswa pada siklus I dan siklus II. Aktivitas guru mengalami peningkatan dari 83,09% pada siklus I menjadi 88,97% pada siklus II. Sedangkan aktivitas siswa mengalami peningkatan dari 74,31% pada siklus I menjadi 83,59% pada siklus II. Hasil belajar yang diperoleh siswa kelas V SDN Gongseng I Jombang mengalami peningkatan. Ketuntasan belajar kognitif siswa secara klasikal mengalami peningkatan dari 67,74% pada siklus I menjadi 83,87% pada siklus II. Hasil belajar afektif siswa meningkat dari 73,00% menjadi 81,34%. Hasil belajar psikomotor siswa juga meningkat dari 74,09% menjadi 82,25%. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan keterampilan proses dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sehingga disarankan para guru untuk menerapkan pendekatan keterampilan proses pada mata pelajaran IPA.

Kata Kunci: Pendekatan Keterampilan Proses, Hasil belajar, IPA, SD.

Abstract: Based on the observations results conducted on September, 5th 2013 on science learning, it can be concluded that the students are still not fully develop their processes skills. Students are less attention to the material being taught by teachers because the students only observe to the extent images. Teachers have not been guiding students to observation, measure, draw conclusions, classify, predict, and communicate the results of their observations. This study aimed to describe the teacher and student activities, and student learning results of State Elementary School Gongseng I, Megaluh, Jombang through the application of process skills approach. This research is action research that consists of 2 cycles. Each cycle is carried out through four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The subjects were all students of class V State Elementary School Gongseng I, Megaluh, Jombang. Data were obtained through observation and tests. The result from the teachers' activities and student observations analyzed in terms of percentage. Student achievement test data were analyzed based on the percentage of mastery learning individually and then classically described descriptively. The results showed an increase in the percentage of all teachers and students in the first cycle and second cycle. Teacher activity increased from 83.09 % to 88.97 % on first cycle to the second cycle. While the activities of students has increased from 74.31 % to 83.59 % first cycle to the second cycle. Student learning resultsacquired State Elementary School Gongseng I Jombang has increased. Students' learning mastery in the classical cognitive increased from 67.74 % to 83.87 % on first cycle to the second cycle. Affective learning resultsof students increased from 73.00 % to 81.34 %. Psychomotor learning results of students also increased from 74.09 % to 82.25 %. Based on the obtained results it can be concluded that the application of process skills approach can improve learning results. So advised the teachers to implement the process skills approach to teaching science.

Keywords: Process Skill Approach, learning result, IPA, Elementary School.

PENDAHULUAN

Selama proses pembelajaran IPA seharusnya menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung pada siswa untuk mengembangkan berbagai kompetensi sehingga siswa dapat menemukan sendiri konsep materi pelajaran yang sedang mereka pelajari ataupun memperdalam pemahaman siswa tentang alam sekitar (Julianto,dkk 2011:4). Namun hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 5 September 2013, pada pembelajaran IPA siswa hanya mengamati gambar belum melakukan pengamatan seutuhnya, mengukur, menarik kesimpulan, mengelompokkan, memprediksi, dan mengkomunikasikan. Menurut Mariana dan Praginda (2009 : 5) dalam proses pembelajaran IPA, siswa sebagai ahli sains perlu berlatih meniru ahli sains untuk mengungkap rahasia alam, menjelaskan berbagai fenomena alam yang terjadi di lingkungan sekitarnya, sehingga siswa perlu untuk berinteraksi secara langsung dengan sumber belajar.

Pada tujuan keempat BNSP (2006 : 162) menyatakan bahwa salah satu tujuan pembelajaran IPA adalah mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan. Pembelajaran IPA diharapkan mampu membelajarkan keterampilan proses sehingga siswa dapat menyelidiki segala kejadian di alam sekitar dengan menerapkan keterampilan proses. Dengan demikian siswa akan mampu memecahkan berbagai masalah yang berhubungan dengan lingkungan sekitar serta membuat keputusan yang tepat untuk memecahkan masalah tersebut.

Hasil observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti tanggal 5 September 2013 kepada siswa kelas V SDN Gongseng I Kecamatan Megaluh, pokok bahasan Sistem Pencernaan Manusia didapatkan informasi bahwa siswa kelas V cenderung diam saat guru mengajar IPA, beberapa siswa terlihat bosan dan kurang antusias selama proses pembelajaran berlangsung. Guru memulai pembelajaran dengan menanyakan pada siswa tentang apa yang terjadi pada sarapan yang mereka makan pagi itu? Guru kemudian menjelaskan bagian-bagian alat pencernaan dengan menggunakan media gambar sederhana di papan tulis. Siswa mengamati bagian-bagian alat pencernaan manusia dari bangku mereka. Suasana kelas monoton dan apa yang dilakukan guru belum bisa mengajak siswa untuk aktif dalam menggunakan keterampilan proses yang mereka miliki.

Pembelajaran di kelas V SDN Gongseng I tersebut di atas belum sesuai dengan pembelajaran yang seharusnya. Karena guru belum menjalankan peranannya

sebagai motivator dan fasilitator untuk mengaktifkan siswa. Guru belum mengajak siswa untuk melakukan pengamatan dengan mengoptimalkan panca indra siswa. Siswa hanya menggunakan indra penglihatan dan pendengaran tanpa melakukan berbagai kegiatan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang alat pencernaan manusia. Siswa tidak di ajak untuk membandingkan alat-alat pencernaan bayi, anak-anak, dan orang dewasa, menyimpulkan tentang proses pencernaan makanan pada manusia, meramalkan apa yang terjadi jika bayi mengkonsumsi makanan orang dewasa, menggolongkan alat-alat pencernaan makanan pada manusia berdasarkan cara alat tersebut mencerna makanan (pencernaan mekanik dan pencernaan kimiawi), maupun mengkomunikasikan hasil penelitiannya dalam kelompok maupun di depan kelas.

Ketidaktepatan penyampaian proses pembelajaran IPA pada siswa kelas V SDN Gongseng I terbukti setelah diadakan test tentang apa yang baru saja dijelaskan oleh guru. Dari tes tulis yang disampaikan guru diperoleh data dari 31 orang siswa kelas V, 3 siswa yang mendapat nilai 95. Seorang siswa mendapat nilai 90, 4 siswa mendapat nilai 80, masing-masing satu siswa yang mendapatkan nilai 75 dan 70, sedangkan sisanya sebanyak 21 orang mendapatkan nilai di bawah 70. Sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pelajaran IPA Kelas V pada semester I adalah 70. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa 32,26 % siswa mendapatkan nilai di atas KKM. Sedangkan 67,74 % siswa lainnya belum bisa mencapai nilai sesuai dengan KKM. Dengan Rata-rata kelas yang dicapai pada tes tentang alat pencernaan manusia hanya 56,16.

Berdasarkan pemikiran atas kenyataan tersebut, maka perlu adanya suatu peningkatan kualitas pembelajaran IPA di sekolah dasar dengan mengembangkan kegiatan pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa dan melibatkan siswa secara langsung untuk menemukan berbagai fakta dan konsep yang ada. Dengan mempertimbangkan kurangnya siswa melakukan pendekatan keterampilan proses, maka peneliti memutuskan untuk menerapkan pendekatan keterampilan proses pada pembelajaran IPA.

Setelah siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses, maka siswa akan memperoleh pembelajaran yang bermakna. Semakin bermakna suatu pembelajaran maka semakin mudah siswa untuk mengingatnya dan hasil belajar siswa akan meningkat. Penelitian dengan pendekatan keterampilan proses ini senada dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan

oleh Ahmad Syarif pada tahun 2011 dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Siswa Pada Pembelajaran IPA Kelas V SDN Panyepan I Kabupaten Sampang. Penelitian ini juga senada dengan yang diungkapkan oleh Ika Febriyani pada tahun 2012 dengan judul Efektivitas Pembelajaran Menggunakan Pendekatan Keterampilan Proses Melalui Metode Eksperimen Pada Mata Pelajaran IPA Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa kelas IV Di SD Negeri Sragen 02 Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. Dengan demikian dapat diprediksi bahwa dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses, maka hasil belajar IPA siswa akan meningkat.

Hasil belajar siswa kelas V SDN Gongseng I masih belum mencapai kriteria yang ditentukan karena siswa belum melakukan berbagai keterampilan proses yang seharusnya mereka kuasai. Siswa belum terbiasa menghargai pendapat orang lain, menunjukkan perhatian selama pembelajaran, ataupun sekedar meminta maaf maupun berterima kasih sebagai wujud tanggapan terhadap sikap teman. Siswa juga belum terbiasa mengamati dengan menggunakan lebih dari satu pancaindra, mengukur media untuk menarik kesimpulan, maupun mengelompokkan media berdasarkan pengetahuan dan pengamatan yang telah mereka lakukan.

Setelah siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses, maka siswa akan memperoleh pembelajaran yang bermakna. Semakin bermakna suatu pembelajaran maka semakin mudah siswa untuk mengingatnya dan hasil belajar siswa akan meningkat.

Dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses, diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat. Bukan hanya hasil belajar kognitif, tetapi juga hasil belajar afektif maupun psikomotor.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan deskriptif kualitatif Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas. Selain itu, penelitian tindakan kelas juga merupakan penelitian yang bukan hanya mengetes suatu perlakuan tetapi terlebih dahulu peneliti sudah mempunyai keyakinan akan keberhasilan suatu perlakuan. Ditinjau dari pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan PTK model “guru sebagai peneliti”. PTK adalah penelitian eksperimen bernafas kualitatif. Penelitian tindakan (termasuk PTK) termasuk penelitian kualitatif-interaktif (Akbar, 2010: 38).

Lokasi penelitian adalah di SDN Gongseng I Jombang. Subjek yang dikenai adalah siswa kelas V SDN Gongseng I Jombang tahun ajaran 2013-2014. Jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian ada 31 siswa, terdiri 16 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan.

Proses pembelajaran IPA SDN Gongseng I Jombang ini masih belum optimal. Siswa masih belum terbiasa menerima pembelajaran dengan pendekatan keterampilan proses. Keterampilan proses yang sering dipelajari siswa hanya sebatas pengamatan dan pengukuran.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih yaitu penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini menggunakan model siklus PTK yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart (dalam Akbar, 2010: 30) yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus memiliki *planning* (rencana), *action* (pelaksanaan), *observasi* (pengamatan) dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan sudah direvisi, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan (observasi).

Data yang diperlukan dalam penelitian adalah data tentang aktivitas guru, aktivitas siswa, hasil belajar kognitif, hasil belajar afektif, dan hasil belajar psikomotor. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi hasil belajar afektif, lembar observasi hasil belajar psikomotor siswa, dan tes hasil belajar kognitif. Analisis ini dihitung dengan menggunakan deskriptif kualitatif yang meliputi: pemaparan data, penyederhanaan data, dan pemaknaan. Namun sebelum dilakukan analisis secara deskriptif kualitatif, juga terdapat perhitungan menggunakan analisis statistik sederhana.

Data aktivitas guru yang diperoleh melalui observasi selama proses pembelajaran dengan memberikan skor pada tiap-tiap indikator disajikan dalam bentuk tabel pada lembar observasi aktivitas guru. Kemudian data hasil pengamatan yang berupa skor pada tiap indikator tersebut dijumlahkan dan dihitung untuk menentukan persentase aktivitas guru dalam pembelajaran.

Data aktivitas siswa yang diperoleh melalui observasi selama proses pembelajaran dengan memberikan skor pada tiap-tiap indikator disajikan dalam bentuk tabel pada lembar observasi aktivitas siswa. Kemudian data hasil pengamatan yang berupa skor pada tiap indikator tersebut dijumlahkan dan dihitung untuk menentukan persentase aktivitas siswa dalam pembelajaran.

Data hasil belajar kognitif siswa diperoleh dari tes formatif yang diberikan pada tiap pertemuan dengan memberikan skor pada tiap butir soal sesuai pedoman penskoran soal tes. Kemudian data hasil tes tersebut dijumlahkan dan dihitung untuk menentukan nilai setiap siswa. Setelah nilai setiap siswa didapat, langkah selanjutnya adalah menghitung keberhasilan tindakan, yaitu dengan cara menghitung rata-rata nilai hasil belajar kognitif siswa. Selanjutnya adalah menghitung persentase banyaknya siswa yang tuntas atau mendapat nilai ≥ 70 .

Data hasil belajar afektif siswa yang diperoleh melalui observasi selama proses pembelajaran dengan memberikan skor pada tiap-tiap indikator disajikan dalam bentuk tabel pada lembar observasi afektif siswa. Kemudian data hasil pengamatan yang berupa skor tersebut dijumlahkan dan dihitung untuk menentukan persentase hasil belajar afektif siswa.

Selanjutnya data hasil belajar psikomotor siswa yang diperoleh melalui observasi selama proses pembelajaran dengan memberikan skor pada tiap-tiap indikator disajikan dalam bentuk tabel pada lembar observasi psikomotor siswa. Kemudian data hasil pengamatan yang berupa skor tersebut dijumlahkan dan dihitung untuk menentukan persentase hasil belajar psikomotor siswa.

Indikator keberhasilan digunakan untuk mengetahui keberhasilan penelitian berdasarkan hasil pengumpulan data dan analisis data yang dilakukan. Adapun indikator keberhasilan yang ditentukan peneliti dalam penelitian ini, sebagai berikut : aktivitas guru dianggap telah mencapai indikator keberhasilan jika selama pembelajaran mencapai $\geq 75\%$, aktivitas siswa selama pembelajaran mencapai $\geq 75\%$, hasil belajar kognitif siswa dikatakan berhasil jika $\geq 75\%$ dari banyaknya siswa dapat mencapai nilai kognitif lebih dari atau sama dengan 70, hasil belajar afektif siswa dikatakan berhasil jika hasil belajar afektif siswa mencapai persentase lebih dari atau sama dengan 75%, hasil belajar psikomotor siswa dikatakan berhasil jika hasil belajar psikomotor siswa mencapai persentase lebih dari atau sama dengan 75%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hasil dan pembahasan ini akan dipaparkan perkembangan pelaksanaan penerapan pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran IPA. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka selanjutnya akan dibahas secara rinci .

Aktivitas guru dalam penerapan pendekatan keterampilan proses mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan aktivitas guru pada setiap siklus dapat dilihat pada Diagram 1.

Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

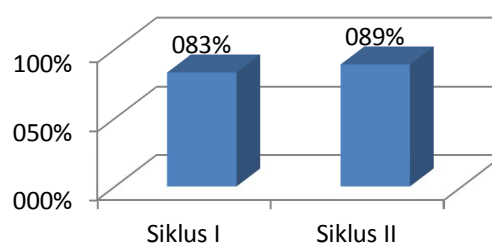


Diagram 1. Aktivitas Guru dalam Menerapkan Pendekatan Keterampilan Proses Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan Diagram 1 terlihat bahwa aktivitas guru dalam menerapkan pendekatan keterampilan proses siklus I mencapai persentase sebesar 83,09%. Aktivitas guru mencapai persentase 83,09% dan menunjukkan kategori baik.

Saat mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar pada siklus I dan membimbing kelompok belajar tersebut, guru kurang bisa mengkondisikan siswa pada saat berkelompok, sehingga siswa kurang serius selama melakukan pengamatan, pengukuran, dan beberapa keterampilan proses lainnya. Guru merupakan seorang *motivator* yang hendaknya dapat menumbuhkan semangat siswa agar lebih aktif belajar (Djamarah, 2005 : 45). Selain itu guru juga adalah seorang *inisiator* dan *fasilitator* yang seharusnya dapat senantiasa mencetuskan ide-ide baru demi terciptanya proses pembelajaran yang lebih baik dan dapat menyediakan berbagai fasilitas untuk memungkinkan anak didik dapat memaknai setiap pembelajaran yang mereka terima dengan mudah (Djamarah, 2005 : 45-46) Pada kegiatan akhir siklus I, guru belum menanyakan pada siswa tentang pesan perbaikan terhadap pembelajaran dan kesan siswa setelah menerima pembelajaran. Guru juga belum menjelaskan bagaimana cara mengerjakan tugas lanjutan dan menentukan kapan tugas dikumpulkan.

Setelah adanya perbaikan pada pembelajaran siklus II, aktivitas guru mengalami peningkatan hingga mencapai persentase 88,97% dan menunjukkan kategori sangat baik, serta sudah mencapai indikator keberhasilan. Semua fase yang merupakan sintaks dari model pembelajaran dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses sudah terlaksana dengan baik. Sebagian besar aspek pada lembar observasi aktivitas guru juga sudah mencapai skor maksimal. Aktivitas-aktivitas yang tidak muncul pada siklus I sudah muncul pada pembelajaran siklus II ini. Pada siklus II guru telah mampu mengatasi berbagai kekurangan yang muncul

dalam pembelajaran. Guru lebih mampu untuk menunjukkan perannya sebagai seorang *motivator*, *fasilitator*, maupun *inisiator*.

Aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses mengalami peningkatan pada siklus I dan siklus II. Peningkatan aktivitas siswa pada setiap siklus dapat dilihat pada Diagram 2.

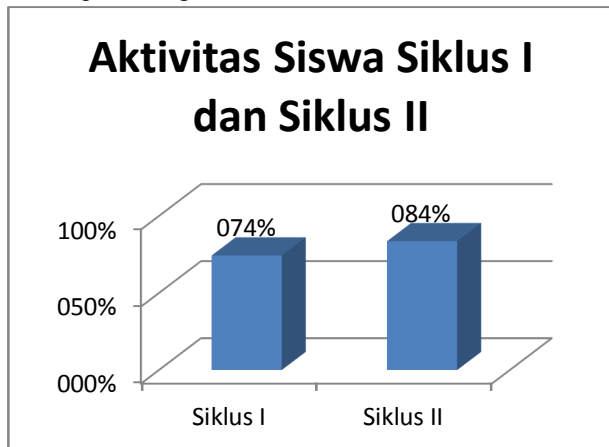


Diagram 2. Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

Dari Diagram 2 terlihat bahwa Secara keseluruhan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses pada siklus I mencapai persentase 74,31% dan belum mencapai indikator keberhasilan. Aktivitas siswa pada siklus I belum maksimal karena siswa belum terbiasa dengan penerapan pendekatan keterampilan proses. Pada saat bekerja dan diskusi dalam kelompok hanya didominasi oleh beberapa siswa yang pandai saja, sedangkan siswa yang lain menggantungkan diri pada teman yang mereka anggap mampu.

Pada saat mengikuti pembelajaran, beberapa siswa kurang memperhatikan guru. Selain itu, siswa enggan mempertimbangkan kembali kesimpulan yang telah dibuatnya meskipun guru telah memberi umpan untuk membimbing siswa pada penarikan kesimpulan yang tepat.

Selanjutnya, pada kegiatan akhir, sebagian besar siswa tidak mengungkapkan kesan-kesan dan sarannya pada pembelajaran yang telah dilakukan. Sedangkan aktivitas siswa yang sudah baik adalah aktivitas siswa dalam mengerjakan evaluasi. Sebagian besar siswa mengerjakan evaluasi secara individu dan mengumpulkannya tepat waktu.

Setelah melakukan perbaikan pada pembelajaran siklus II, aktivitas siswa mencapai persentase 83,59% dan menunjukkan kategori baik, serta sudah mencapai indikator keberhasilan dan menunjukkan peningkatan dari siklus sebelumnya. Peningkatan ini terlihat pada aktivitas siswa dalam bekerja dan diskusi dalam

kelompok. Pada pembelajaran siklus II, sebagian besar siswa sudah berpartisipasi aktif dalam diskusi dan berbagai kegiatan keterampilan proses lainnya. Sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang sedang dipelajari. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Mariana dan Praginda (2009 : 5) bahwa dalam proses pembelajaran IPA, siswa sebagai ahli sains perlu berlatih meniru ahli sains untuk mengungkap rahasia alam, menjelaskan berbagai fenomena alam yang terjadi di lingkungan sekitarnya, sehingga siswa perlu untuk berinteraksi secara langsung dengan sumber belajar. Dengan demikian siswa dapat memperoleh pengetahuan yang berkesan tentang berbagai konsep yang mereka pelajari.

Dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses, siswa telah melakukan berbagai kegiatan untuk menemukan berbagai konsep dan fakta yang seharusnya mereka pahami. Dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses siswa mengembangkan berbagai keterampilan proses dasar mereka. Siswa mulai terbiasa untuk melakukan pengamatan dengan panca indra mereka, mengukur, menarik kesimpulan, meramalkan, bahkan mengomunikasikan hasil pengamatan mereka.

Selanjutnya pada kegiatan inti, sebagian besar siswa sudah memperhatikan guru ketika menjelaskan materi. Mereka juga menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sesekali diajukan guru. Pada kegiatan akhir, siswa sudah mengungkapkan kesan-kesan dan sarannya pada pembelajaran yang telah dilakukan. Sebagian besar siswa juga mengerjakan evaluasi secara individu, sesuai petunjuk yang ada dan dapat mengumpulkannya tepat waktu.

Meningkatnya aktivitas siswa juga diimbangi dengan meningkatnya hasil belajar afektif siswa. Peningkatan hasil belajar afektif siswa pada setiap siklus dapat diamati pada diagram 3 berikut :

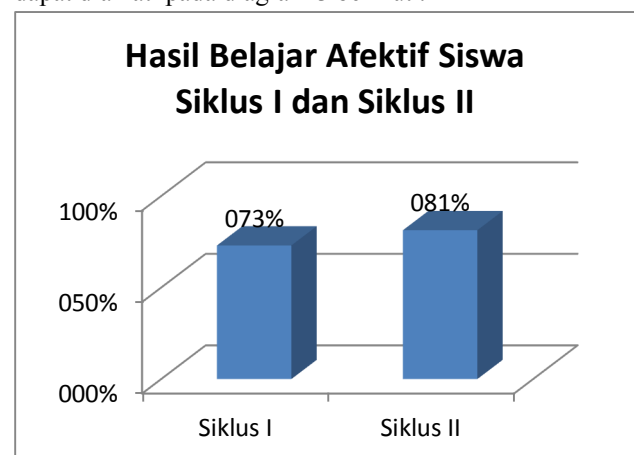


Diagram 3. Hasil Belajar Afektif Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan Diagram 3 terlihat bahwa Hasil belajar afektif siswa dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses pembelajaran siklus I belum maksimal. Hal ini terbukti dengan hasil belajar afektif siswa pada pembelajaran siklus I mencapai persentase 73,00% pada kategori baik. Hasil ini belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan peneliti.

Berdasarkan pengamatan, hasil belajar afektif siswa yang meliputi sikap terbuka dan menghargai pendapat orang lain, menunjukkan perhatian selama pembelajaran, menanggapi pendapat teman, dan meminta maaf jika melakukan kesalahan dan berterimakasih saat menerima bantuan teman belum tampak secara maksimal. Masih ada siswa yang kurang menunjukkan perhatiannya pada penjelasan guru dan masih bingung dan lebih memilih diam dari pada memberikan tanggapan terhadap pendapat temannya. Siswa juga belum terbiasa mengucapkan maaf dan terimakasih selama berinteraksi dengan teman.

Setelah melakukan perbaikan pada pembelajaran siklus II, hasil belajar afektif siswa mengalami peningkatan mencapai 81,34% dan sudah mencapai indikator keberhasilan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa sudah menunjukkan peningkatan perhatian selama pembelajaran dan sudah menunjukkan kemauan untuk menanggapi pendapat teman. Siswa juga sudah mulai terbiasa mengucapkan terima kasih saat memperoleh bantuan dan langsung meminta maaf jika melakukan kesalahan pada temannya.

Hasil belajar adalah berbagai kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa memperoleh pengalaman belajar (Sudjana, 2012 : 22). Kemampuan yang dimiliki siswa setelah belajar adalah kemampuan berpikir, sikap mental, maupun tingkah laku. Dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses, siswa mulai menunjukkan sikap yang lebih baik pada teman sebayanya. Tanpa diingatkan oleh guru mereka mulai terbiasa untuk segera meminta maaf jika melakukan kesalahan selama melakukan kegiatan pembelajaran. Siswa juga terbiasa mengucapkan terimakasih pada temannya jika pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung siswa mendapatkan bantuan dari temannya. Siswa juga mampu menunjukkan tanggapan terhadap pendapat temannya.

Berbagai perubahan tingkah laku siswa yang menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II membuktikan bahwa hasil belajar afektif siswa meningkat menjadi lebih baik. Peningkatan hasil belajar afektif ini terjadi selama pendekatan keterampilan proses diterapkan.

Selanjutnya hasil belajar psikomotor siswa pada setiap siklus dapat diamati pada Diagram 4

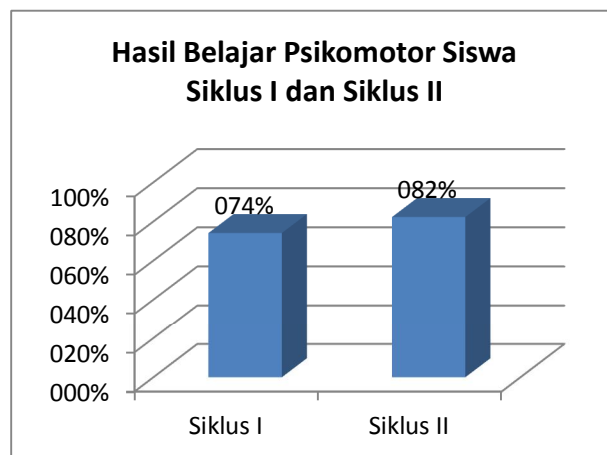


Diagram 4. Hasil Belajar Psikomotor Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Hasil belajar psikomotorik siswa dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses pada pembelajaran siklus I mencapai persentase 74,09% dan menunjukkan kategori baik. Hasil ini belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan peneliti yaitu 75%.

Pada pembelajaran siklus I, masih ada beberapa siswa yang belum serius melakukan pengamatan, pengukuran, maupun keterampilan proses lainnya. Siswa juga masih membutuhkan banyak bimbingan guru untuk mengukur dan mengelompokkan tumbuhan berdasarkan habitatnya. Siswa masih bingung untuk membaca hasil pengukuran.

Dengan melakukan perbaikan pada pembelajaran siklus II, hasil belajar psikomotorik siswa meningkat menjadi 82,25% dan menunjukkan kategori baik. Hasil ini sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan peneliti.

Siswa telah mampu menunjukkan keseriusan selama melakukan berbagai keterampilan proses. Siswa juga lebih yakin untuk melakukan pengukuran maupun menyebutkan hasilnya dengan tepat. Selain itu sebagian besar siswa telah mampu mengelompokkan benda berdasarkan perubahan sifatnya hanya dengan sedikit petunjuk dari guru. Siswa memperhatikan petunjuk untuk melakukan pengukuran dengan seksama dan mampu melakukan pengukuran sendiri serta membaca hasilnya dengan tepat.

Penerapan pendekatan keterampilan proses untuk mengajar ilmu pengetahuan dapat mengembangkan keterampilan yang dimiliki siswa. Penerapan pendekatan keterampilan proses akan membuat siswa belajar proses dan produk ilmu pengetahuan sekaligus (Dimiyati dan Mudjiono, 2009 : 138).

Dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses, siswa dapat lebih terlatih untuk melakukan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan ranah psikomotor mereka. Sehingga hasil belajar psikomotor

siswa dapat meningkat dari siklus I yang belum mencapai indikator keberhasilan ke siklus II yang telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan peneliti.

Untuk hasil belajar selanjutnya adalah hasil belajar kognitif siswa. hasil belajar kognitif siswa pada setiap siklus dapat diamati pada Diagram 5.

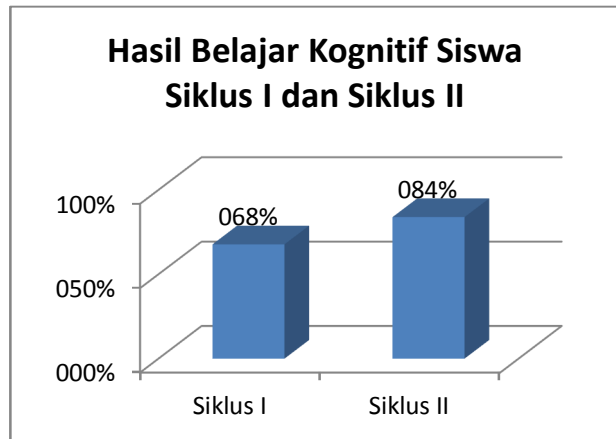


Diagram 5. Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Sejalan dengan penjelasan di atas, hasil belajar kognitif siswa pada pembelajaran siklus II juga mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus I sebesar 67,74% atau sebanyak 21 siswa yang tuntas belajar (mendapat nilai ≥ 70), sedangkan 10 siswa tidak tuntas belajar (mendapat nilai < 70) dengan persentase 32,26%. Hasil ini belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan peneliti. Lebih dari 30% siswa dalam kelas yang tidak tuntas belajar disebabkan karena siswa masih belum mampu menguasai materi yang dipelajari.

Setelah melakukan perbaikan pada pembelajaran siklus II, hasil belajar kognitif siswa mengalami peningkatan. Ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus II mengalami peningkatan menjadi sebesar 83,87% atau sebanyak 26 siswa yang tuntas belajar (mendapat nilai ≥ 70), sedangkan 5siswa tidak tuntas belajar (mendapat nilai < 70) dengan persentase 16,13%. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar kognitif siswa secara klasikal pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan peneliti yaitu 75,00% dari banyaknya siswa mendapat nilai ≥ 70 .

Hasil belajar adalah suatu puncak proses belajar. Hasil belajar dapat diketahui melalui evaluasi yang diberikan guru (Dimiyati dan Mudjiono, 2009 : 20). Lembar soal formatif yang diberikan guru pada setiap akhir siklus merupakan alat ukur untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa.

Adanya peningkatan hasil belajar kognitif menunjukkan bahwa penerapan pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran IPA dapat membantu siswa untuk lebih mudah memahami materi pembelajaran. Sehingga setelah

menerapkan pendekatan keterampilan proses hasil belajar kognitif siswa dapat meningkat.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penerapan pendekatan keterampilan proses pada pembelajaran IPA kelas V SDN Gongseng I Jombang yang telah dipaparkan pada bab IV, maka diperoleh kesimpulan yang selanjutnya akan dijabarkan.

Aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran IPA dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses pada siswa kelas V SDN Gongseng I Jombang sudah sangat baik. Aktivitas guru pada siklus I yang hanya mencapai persentase 83,09% mengalami peningkatan menjadi 88,97% pada siklus II. Sedangkan aktivitas siswa pada siklus I dengan persentase 74,31% meningkat pada siklus II menjadi 83,59%. Hasil pada siklus II ini juga sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan peneliti.

Hasil belajar siswa kelas V SDN Gongseng I Jombang setelah menerapkan pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran IPA sudah baik. Hasil belajar siswa yang meliputi hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotor siswa juga sudah mencapai indikator yang ditentukan peneliti. Hasil belajar kognitif siswa mengalami peningkatan dari persentase ketuntasan klasikal yang hanya 67,74% pada siklus I meningkat menjadi 83,87% pada siklus II. Selanjutnya, hasil belajar afektif pada siklus I dengan persentase 73,00% meningkat pada siklus II menjadi 81,34%. Begitu juga dengan hasil belajar psikomotor pada siklus I yang hanya mencapai persentase 74,09% meningkat pada siklus II menjadi 82,25%.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian ini, maka diajukan beberapa saran untuk dipertimbangkan yaitu: Bagi guru, hendaknya menerapkan pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran IPA agar siswa terbiasa melakukan berbagai keterampilan proses untuk menguasai materi pelajaran. Sehingga hasil belajar siswa lebih maksimal. Pokok bahasan yang dapat diajarkan dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses adalah pokok bahasan dengan media yang ada di lingkungan sekitar siswa atau dapat disediakan oleh guru. Media yang dimaksud adalah media-media yang memenuhi persyaratan untuk dapat dijadikan variabel bebas dan variabel kontrol.

Selanjutnya saran bagi penelitian selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan untuk

beberapa materi yang sesuai dengan pendekatan keterampilan proses.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Sa'dun. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas : Filosofi, Metodologi, dan Implementasi*. Malang : Cipta Media Aksara
- BSNP. 2006. *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Jakarta : Tim BSNP
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta : Rineka Cipta
- Dimiyati, Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Julianto, dkk. 2011. *Teori dan Implementasi Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya : Unesa University Press
- Kamalia Devi, Poppy. 2010. *Keterampilan Proses dalam Pembelajaran IPA*. Jakarta : Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam (PPPPTK IPA) untuk Program Bermutu
- Mariana, I Made Alit dan Praginda Wandy. 2009. *Hakikat IPA dan Pendidikan IPA untuk Guru SD*. Jakarta : Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam (PPPPTK IPA) untuk Program Bermutu
- Semiawan, Conny, dkk. 1989. *Pendekatan Keterampilan Proses*. Jakarta : Gramedia
- Siahaan, Parsaoran dan Suyana, Iyon. 2010. *Hakikat Sains dan Pembelajarannya Pendidikan Fisika FPMIPA*. Disampaikan dalam pelatihan guru MIPA Papua Barat. Bandung : UPI
- Sudjana, Nana. 1989. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Remaja Rosdakarya

UNESA
Universitas Negeri Surabaya